

MENINGKATKAN MUTU PESERTA DIDIK MELALUI PENGIMPLEMENTASIAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA

Meytati Rahma¹, Rahmi Susanti², Melilinda³

meytatirahma111@gmail.com

PPG Prajabat Biologi, Universitas Sriwijaya, Palembang

Abstrak

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia harus dirumuskan dan dirancang sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai harapan dan tujuan bangsa Indonesia tanpa mengurangi suasana kebebasan, tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Sebagai bangsa yang Berbhineka Tunggal Eka kita harus dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila agar tetap terjaga samapai akhir nanti oleh karenanya sebagai generasi bangsa kita betul-betul harus menyiapkan diri agar dapat menghadapi dan dapat bersaing dalam segala bidang dalam menyongsong kehidupan yang berkemajuan tentunya dengan tetap membawa Indonesia menjadi lebih baik tanpa mengesampingkan ciri khas bangsa Indonesia. Kebhinekaan atau yang berbeda-beda itu menunjuk pada realitas objektif masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Pancasila mengandung berbagai nilai-nilai pengajaran mulia, yang didalamnya mengandung kearifan lokal kedaerahan, kebudayaan, suku, adat dan agama di Indonesia. Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Peserta Didik, Nilai-nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika.

Abstract

Education in Indonesia must be formulated and designed as well as possible so that students can develop their potential according to the hopes and goals of the Indonesian nation without reducing the atmosphere of freedom and responsibility as good citizens. As a nation that is Diversity in Diversity, we must be able to instill Pancasila values so that they are maintained until the end. Therefore, as a generation of our nation, we really have to prepare ourselves so that we can face and be able to compete in all fields in welcoming a progressive life, of course, while still bringing Indonesia is getting better without putting aside the characteristics of the Indonesian nation. Diversity or those that are different point to the objective reality of Indonesian society which has high diversity. Pancasila contains various noble teaching values, which contain regional local wisdom, culture, ethnicity, customs and religion in Indonesia. The Pancasila student profile is designed to answer one big question, namely students with what kind of profile (competence) the Indonesian education system wants to produce.

Keywords: Education, Students, Pancasila Values, Unity in Diversity.

Pendahuluan

Di era digitalisasi saat ini bangsa Indonesia harus mereformasi pada bidang pendidikan, dengan menciptakan sistem yang relevan. Seperti yang kita lihat saat ini ada sedikit terjadi penurunan jiwa Pancasila di kalangan peserta didik kita dan juga penurunan moralitas di kalangan pelajar maupun masyarakat pada umumnya contohnya banyaknya perkuliahan antar pelajar, banyaknya kasus mencontek ketika ujian, minum-minuman keras di kalangan pelajar, peredaran narkoba yang semakin marak baik di kalangan pelajar maupun masyarakat, toleransi antar umat yang mulai memudar dan lain-lain.

Gempuran globalisasi mengakibatkan dorongan masyarakat untuk meniru bahkan menjadikannya sebagai gaya hidup dan melupakan budaya dan identitas diri bangsa yang sebenarnya. Hal ini memperparah keadaan yang sejak dulu telah dilingkupi dengan perbedaan, bahkan muncul kesan untuk bersikap tak acuh dengan isu-isu sosial saat ini, kurangnya rasa empati berkolerasi juga dengan berkurangnya rasa nasionalisme. Kurangnya rasa nasionalisme yang terjadi pada pemuda membuat pemuda kehilangan jiwa primordialnya. Sehingga Permasalahan-permasalahan seperti konflik yang diakibatkan karena perbedaan ras, suku, agama, dan kesekteriatan semakin sering terjadi. Rasa nasionalisme dibutuhkan oleh para pemuda, sifat ini merupakan hal kecil tetapi berdampak besar terhadap Negara. Jika generasi bangsa kehilangan rasa nasionalisme kepada bangsa, maka pembangunan dan kemajuan Negara akan terhenti dikarenakan estafet kepemimpinan hanya beralih kepada generasi yang tidak memikirkan bangsanya. Nasionalisme akan meningkatkan pula rasa patriotisme, dua hal ini saling berkolerasi dan berhubungan satu sama lain. Sehingga dibutuhkan nilai-nilai sosial berkaitan erat untuk ditanamkan kegenerasi bangsa. Pendidikan menjadi salah satu cara yang sampai saat ini dianggap paling berhasil dalam memperbaiki peradaban manusia. Melalui dunia pendidikan penanaman nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika akan efisien. Penerapan nilai-nilai tersebut harus diterapkan diusia dini yaitu usia anak-anak. Anak-anak merupakan fase yang penting dalam pertumbuhan manusia menuju dewasa. Difase ini anak-anak akan ditanami nilai-nilai Bhineka tunggal ika sebagai pengelubur Pluralisme bukan hanya sebagai semboyan semata. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi baru dalam dunia pendidikan khususnya untuk anak sekolah dasar dalam mengenalkan dan memahami akan kandungan filosofis dari nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika (Akhriani, 2015).

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi landasan dan pedoman dalam membentuk dan menyelenggarakan negara, termasuk menjadi sumber dan pedoman dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. Hal ini berarti perilaku para penyelenggara negara dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah negara, harus sesuai dengan perundang-undangan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Herti, 2022).

Maka dari itu peserta didik harus di tanamkan nilai-nilai Pancasila di samping juga peran agama juga sangat mendukung dalam mengisi jiwa peserta didik menjadi pribadi mulia dan berjiwa Pancasila. Pendidikan di Indonesia harus dirumuskan dan dirancang sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai harapan dan sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia tanpa mengurangi suasana kebebasan, tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Pendidikan merupakan sebuah keharusan sebagai bekal manusia dalam bertahan hidup. Maka ini sesuai dalam firman Allah SWT. QS. Al-Mujadilah Ayat 11, yang artinya:

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (Q.S Al-Mujadilah; 11).

Sebagai bangsa yang berbhineka tunggal eka kita harus dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila agar tetap terjaga samapai akhir nanti oleh karenanya sebagai generasi bangsa kita betul-betul harus menyiapkan diri agar dapat menghadapi dan dapat bersaing dalam segala bidang dalam menyongsong kehidupan yang berkemajuan tentunya dengan tetap membawa Indonesia menjadi lebih baik tanpa mengesampingkan ciri khas bangsa Indonesia. Sementara itu nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional (Pusat Perbukuan, 2010).

Untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadikannya sebagai orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, pendidikan Indonesia haruslah tidak terlepas dari ajaran Pancasila yang menjadi landasan pendidikan di Indonesia. Untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia di era globalisasi menuntut kita untuk bekerja keras menerapkan nilai-nilai Pancasila agar generasi penerus bangsa dapat terus menghayati dan mengamalkannya dan Nilai-nilai luhur tersebut selalu menjadi pedoman ideologi bangsa Indonesia (Kartini, 2021).

Bangsa ini membutuhkan generasi yang benar-benar mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari karena dapat dilihat dari hari kehari semakin nampak tanda- tanda surutnya nilai-nilai pancasila dalam kehidupan.

KAJIAN LITERATUR

Hakikat Nilai-nilai Pancasila

Dalam Pancasila mengandung berbagai nilai-nilai pengajaran mulia, yang didalamnya mengandung kearifan lokal kedaerahan, kebudayaan, suku, adat dan agama di Indonesia. Untuk melestarikannya dan menerima nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat pengikutnya, menentukan baik dan buruknya, pantas dan tidaknya dengan melalui proses menimbang. Dan dalam masyarakat Indonesia mempunyai perbedaan yang sangat menonjol baik dari segi agama, bahasa, adat, suku, kebudayaan, sehingga tidak heran jika masyarakat Indonesia terdapat banyak sekali perbedaan tentang tata nilai yang terdapat dalam masyarakat, dan juga nilai sosial dapat diidentifikasi dengan memperhatikan berdasarkan nilai sosial (Wahyono, 2018)

Mengingat Pancasila sebagai dasar negara dan juga pandangan hidup bangsa, disamping itu Pancasila juga berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa. Melihat Indonesia yang kaya akan perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, adat-istiadat, dan status sosial maupun status ekonomi, yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai bahan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, Pancasila yang dijadikan sebagai Pandangan hidup serta alat pemersatu bangsa haruslah ditegakkan atau diimplementasikan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dengan menjadikan Pancasila sebagai pandangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat juga dapat menciptakan keharmonisan dan keadilan sosial yang dapat mewujudkan dan meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari pengimplementasian nilai-nilai yang ada dalam Pancasila tersebut yaitu untuk mencapai tingkat keadilan sosial, sebagaimana bunyi dari sila kelima Pancasila yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Artinya bahwa sila kelima Pancasila tersebut merupakan sebuah tujuan dari sila-sila yang lainnya, yaitu guna mewujudkan suatu keadilan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, karena baiknya kehidupan masyarakat itu akan menunjang kualitas negaranya sendiri. (Dozan, 2021).

Menurut Khosiah (2020), adapun cara Kepala Sekolah dalam mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu dengan mengambil kebijakan mengadakan kegiatan keagamaan dan pengembangan ekstrakurikuler. Cabang dinas pendidikan setempat memantau dan memberi arahan pada sekolah. Guru pelaksana di lapangan selalu memberikan ketauladanan kepada peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat. Seorang guru membimbing dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam segala aktivitas di sekolah, Guru membangun dan mengembangkan kreatifitas peserta didik yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur Pancasila baik dalam aktivitas proses pembelajaran maupun yang aktivitas yang lain.

Lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar memberikan dukungan penuh pada sekolah yang menerapkan nilai pancasila dalam kesehariannya. Warga sekolah terutama guru memaksimalkan lingkungan yang ada dalam menerapkan nilai-nilai pancasila seperti cinta lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, menyiram taman, menanam bunga, merawat bunga dan melestarikan kegiatan yang positif, mengenalkan dan mempraktekkan permainan tradisional di saat proses pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan materi dan saat berolah raga. Semua warga sekolah memanfaatkan fasilitas lingkungan sekitar sekolah antara lain masjid, koperasi peserta didik, perpustakaan, tempat mainan, taman, dan fasilitas lainnya.

Pembelajaran nilai-nilai pancasila sangat penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Karena, pendidikan nilai-nilai pancasila tidak berhenti pada peserta didik mampu menguasai materi namun yang terpenting adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pancasila dalam diri peserta didik sehingga anak didik memiliki karakter dan pola tingkah laku yang baik. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT:

Artinya: “Hai, Orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Maidah:8).

Maksud diatas adalah wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, jadilah orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran, dengan mengharap wajah Allah lagi menjadi saksi-saksi yang adil. Dan janganlah kebencian kepada suatu kaum menyeret kalian untuk tidak berlaku adil. Karena berlaku

adil lebih dekat kepada takut kepada Allah, dan hindarilah untuk berlaku curang. Adil termasuk kedalam penerapan nilai-nilai Pancasila.

Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Dunia Pendidikan

Menurut Sulianti (2020), Pancasila adalah ideologi dan dasar negara bangsa Indonesia, sehingga dalam dunia pendidikan juga menerapkan atau implementasi dari setiap sila-sila Pancasila yaitu;

1. Implementasi Sila Pertama dalam Pendidikan.

Lembaga pendidikan biasanya menyarankan terhadap pendidik agar memberikan sebuah pembelajaran yang mengenai pendidikan agama secara profesional, agar peserta didik taat dan taqwa terhadap kepercayaan masing-masing. Peserta didik maupun pegawai dalam bidang dinas pendidikan, dimana seorang guru memberikan contoh yang positif sehingga dalam kegiatan mengimplementasikan sila pertama bisa dilakukan di lingkungan sekolah dan memberikan contoh di lingkungan masyarakat luas. Selain itu, fasilitas tempat beribadah di sekolah harus sesuai dengan keyakinan dari setiap peserta didik agar dapat beribadah dengan nyaman. Sikap toleransi juga merupakan sebuah contoh dari implementasi sila pertama karena dalam sikap toleransi sama halnya dengan saling menghormati atas kepercayaan masing-masing terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi dalam pendidikan di sila pertama yaitu merupakan akan pentingnya spiritual bagi peserta didik agar tidak menjadikan peserta didik yang lupa pada maha pencipta-Nya. Agama merupakan hal yang berpengaruh besar dalam membangun moral peserta didik agar tercapainya penerapan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan peserta didik baik di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan dan di lingkungan masyarakat yang akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupannya di kemudian hari. Penerapan nilai Pancasila di sila pertama merupakan suatu hal yang sangat mudah namun sulit dalam melakukan di kehidupan masyarakat. Sehingga agama merupakan patokan bagi masyarakat bangsa Indonesia untuk membangun moral peserta didik.

2. Implementasi Sila Kemanusiaan dalam Pendidikan.

Implementasi nilai kemanusiaan dalam lembaga pendidikan adalah pemerintah sudah memberikan yang terbaik dan mengusahakan lembaga pendidikan di Indonesia dengan tanpa adanya kekerasan dalam pembelajaran. Implementasi dalam sila ini juga dapat dilakukan seluruh staf dan karyawan yang terdapat dalam lembaga pendidikan sebagai contoh pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. Dari contoh yang sederhana, maka akan menjadi awal sebuah perubahan yang akan diikuti oleh seluruh warga lembaga pendidikan yang bisa dibawah langsung kedalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, juga mempunyai pengaruh yang sangat positif untuk keberlangsungan hidup sebagai warga negara yang taat akan peraturan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

3. Implementasi Sila Persatuan dalam Pendidikan.

Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan di Indonesia. Implikasi dari sila persatuan dalam pendidikan adalah dengan adanya perwujudan yang bisa dilakukan dalam perubahan perilaku yang dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang dapat mempersatukan seluruh staf atau karyawan yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Karena dalam suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan disini tidak dapat memilih satu suku, ras, agama atau golongan melainkan seluruh golongan bisa masuk dalam satu lembaga sehingga harus bisa mencerminkan perilaku yang sesuai dengan sila ketiga dari sila Pancasila, yaitu mempersatukan masyarakat atau staf dan karyawan tanpa ada sebuah perbedaan yang membuat staf atau karyawan merasa ada sebuah perlakuan yang tidak adil.

Selain penerapan dari peserta didik, guru beserta staf dan karyawan lembaga pendidikan yang lainnya juga harus bekerja sama agar membentuk peserta didik yang unggul serta mencintai tanah airnya. Agar kelak setelah dewasa menjadi generasi muda bangsa yang dapat bekerja sama dengan orang lain dalam menghadapi persaingan global dan masalah yang akan timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Implementasi Sila Kerakyatan dalam Pendidikan.

Penerapan dari sila ke empat yaitu dengan adanya usaha-usaha dari lembaga pendidikan terhadap sekolah demi kemajuan dunia pendidikan. Sehingga, aturan dari pemerintahan terhadap sekolah dalam mengimplementasikan sila ke empat dari Pancasila bisa berjalan sesuai dengan harapan. Implementasi yang demikian dapat terwujud melalui permusyawaratan yang dilakukan oleh

guru-guru di sekolah. Pendidikan sekarang ini bukan lagi pendidikan yang terjadi dengan cara dua komunikasi melainkan bisa lebih dari dua komunikasi sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada perubahan bangsa Indonesia. Staf atau karyawan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun moral harus diupayakan dengan berbagai cara apalagi dilingkungan lembaga pendidikan yang mendasar perkembangan moral yang nantinya akan dijadikan sebuah patokan atau contoh perilaku moral oleh seluruh masyarakat. Karena dimulai dari pendidikan perkembangan moral setiap individu akan terlihat perubahan yang menunjukkan sikap atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

5. Implementasi Sila Keadilan dalam Pendidikan.

Perlakuan yang adil di segala bidang kehidupan terutama di segala bidang yang ada di lingkungan lembaga pendidikan. Implementasi dari sila ke lima dalam lembaga pendidikan yaitu memberikan suatu keadilan yang berbentuk aturan secara merata yang dapat diterapkan keseluruhan lembaga pendidikan sehingga tidak ada terjadinya suatu hal yang merasa bahwa keadilan hanya untuk yang mempunyai kedudukan. Keadilan disini merupakan sebuah langkah awal dalam mengimplementasikan sila ke lima agar bisa dijadikan sebuah contoh dalam lingkungan pendidikan terutama di dalam lingkungan sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Lembaga pendidikan saat ini tidak membedakan dari kalangan mampu ataupun yang kaya dalam menjalankan moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk tetap ditegakkan meskipun perubahan yang sangat pesat terjadi di bangsa Indonesia. Melainkan pembangunan moral pada staf atau karyawan harus menjadi patokan dan contoh yang nyata di lingkungan lembaga pendidikan.

Problematika Penanaman Nilai-nilai Pancasila

Menurut Khosiah (2020), kehidupan berbangsa dan bernegara tentu akan ada berbagai persoalan yang akan terjadi dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, karena semua bangsa pasti akan mengalaminya sebab itu sudah merupakan takdir dari Sang Pencipta. Bangsa yang besar adalah bangsa harus siap menyambut dan menjalani semua persoalan dan tantangan zaman di era kemajuan ini. Untuk itu kita harus mempersiapkan peserta didik kita sejak awal agar kokoh dengan pendiriannya sebagai masyarakat Indonesia yang penuh dengan adat ketimuran nya, yang terkenal dengan keramah-tamahannya dan kita harus melestarikan warisan leluhur bangsa Indonesia. Kita harus siap dengan kemajuan zaman yang ada tentunya dengan berbagai cara agar tidak menjadi bangsa yang masyarakatnya suka mengadopsi sesuatu pun dari negara lain. Salah satu caranya dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam bermasyarakat dan bernegara.

Adapun problematika dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah antara lain apabila lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal anak di rumah kurang mendukung dan kurang membimbing serta kurang memberikan contoh yang baik tentu penanaman nilai-nilai Pancasila sulit diterapkan. Warga sekolah sudah berusaha maksimal membiasakan dan memberikan serta menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah namun jika anak di rumah, lingkungan keluarga dan masyarakat kurang mendapatkan contoh yang baik, tentu hal ini akan berpengaruh pada anak berkaitan dengan keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila. Karena banyak sekali faktor dapat memengaruhi perkembangan anak antar lain; pola asuh orang tua, perhatian dan kasih sayang orang tua dan lain sebagainya. Seorang anak dapat terbentuk karakternya dan tertanam nilai-nilai Pancasila dapat dipengaruhi oleh pembiasaan yang diterapkan dalam keluarganya dan lingkungan tempat tinggalnya.

Penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah

Menurut Karim (2004), beberapa cara yang dapat diterapkan menanamkan nilai-nilai Pancasila terhadap anak, yaitu:

1. Menandai kalender Pembelajaran kemudian menghubungkannya dengan kalender dan waktu. Maksudnya adalah dalam hal ini guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama melihat tanggal yang ada pada kalender yang ada hubungannya dengan peringatan hari nasional ataupun hari besar keagamaan seperti hari Kartini, peringatan kemerdekaan dan hari pahlawan. Selain itu dapat juga dihubungkan dengan tibanya bulan suci Ramadhan, hari raya Idul Fitri, Natal, Nyepi, dan Waisak.
2. Mengajak anak untuk langsung datang berkunjung ke tempat-tempat bersejarah sehingga anak dapat menyaksikan secara nyata bukti-bukti peninggalan yang berkaitan dengan pengembangan rasa cinta tanah air terhadap anak. Kunjungan dapat dilakukan ke berbagai tempat seperti ke museum perjuangan, museum dirgantara, perpustakaan, kepolisian yang mampu memberikan inspirasi untuk mengembangkan cita-citanya, dan lain-lain.

Selanjutnya, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nany (2009), penanaman nilai Pancasila terhadap anak harus dilakukan dengan hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak, diantaranya melalui memberikan berbagai permainan yang mengandung nilai pendidikan bagi anak, membiasakan anak untuk selalu berdoa ketika akan melakukan sesuatu, bersamasama memeriahkan hari besar keagamaan sesuai kepercayaannya, mengajak anak memperingati hari besar nasional, mengunjungi berbagai tempat yang terdapat peninggalan sejarah, mengenal dan menyanyikan berbagai lagu wajib nasional, serta khidmat dalam melaksanakan upacara bendera. berbagai pendapat di atas mengarahkan bahwa sangat penting dilakukannya penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap anak-anak sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut dapat terus hidup hingga mereka dewasa. Penanaman nilai tentunya juga disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak.

Hakikat Kebhineka Tunggal Ikaan

Menurut Setyaningsih (2019), "Bhineka Tunggal Ika adalah keberagaman dalam kesatuan". Kesatuan merupakan sebuah gambaran ideal. Dikatakan ideal karena kesatuan merupakan suatu harapan atau cita-cita untuk mengangkat atau menempatkan unsur perbedaan yang terkandung dalam keanekaragaman bangsa Indonesia ke dalam suatu wadah, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan adalah upaya untuk menciptakan wadah yang mampu menyatukan perbedaan atau keanekaragaman. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Bhineka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa yang tercantum dan menjadi bagian dari lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila.

Jika dianalisis, semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berasal dari bahasa Sansekerta itu terdiri dari kata Bhineka, Tunggal, dan Ika. Kata Bhinneka berasal dari kata Bhinna dan Ika. Bhina artinya berbeda-beda dan Ika artinya itu. Jadi, kata Bhineka berarti yang berbeda - beda itu. Analisa lain menunjukkan bahwa kata Bhineka terdiri dari unsur kata "bhinn-a-eka". Unsur "a" artinya tidak, dan "eka" artinya satu. Kata Bhineka juga dapat berarti "yang tidak satu". Kata Tunggal artinya satu, dan Ika artinya itu. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semboyan "Bhineka Tunggal Ika" berarti "yang berbeda-beda itu dalam yang satu itu" atau "beranekaragam namun satu jua". Kebhinekaan atau yang berbeda-beda itu menunjuk pada realitas objektif masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang tinggi.

Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan. Keanekaragaman di bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial, juga dapat dilihat dari segi geografis, budaya, agama, etnis, dan sebagainya. Adanya keanekaragaman dalam berbagai bidang tersebut menyebabkan Indonesia dijuluki sebagai masyarakat yang multi etnik, multi agama (multi religi), multi budaya (multikultural), dan sebagainya. Makna kesatuan (tunggal ika) dalam Bhineka Tunggal Ika merupakan cerminan rasionalitas yang lebih menekankan kesamaan daripada perbedaan. Bhineka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinekaan dan ketunggalikaan, antara keanekaan dan keekaan, antara keragaman dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme.

Demikian pula sebaliknya, manakala segi kesatuan yang menonjolkan kesamaan itu tampil secara berlebihan, maka keanekaan selalu mengingatkan bahwa perbedaan adalah kodrat sekaligus berkah yang tak terelakkan. Semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk (berbhineka), namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan (ketunggalikaan). Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya keberagaman atau perbedaan juga mengakui adanya kesatuan dan tetap berkeinginan untuk menjadi satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dipergunakan sebagai upaya mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia termasuk dari konflik-konflik yang terjadi seperti rasisme dan diskriminasi. Meskipun rakyat Indonesia berbeda-beda suku bangsa, adat istiadat, ras dan agama, tetapi kita sebagai masyarakat Indonesia harus tetap bersatu dalam perjuangan mengisi kemerdekaan. Untuk mewujudkan cita-cita negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur (Pertiwi, 2021).

Implementasi Penghayatan Kebhineka Tunggal Ikaan di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah diterapkan oleh Setyaningsih (2019) pada Naskah Publikasi yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017.

Implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan pola pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti tidak membedakan antar umat beragama, tidak adanya rasialisme dalam lingkungan

sekolah dan kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dempsey, dkk (2016) menyatakan bahwa Bhineka Tunggal Ika adalah Penjelasan buku teks Bhineka Tunggal Ika juga terkait dengan (1) Filsafat, ideologi dan landasan negara, Pancasila (2) Konstitusi Republik Indonesia 1945 (3) Simbol pemersatu negara bangsa Indonesia seperti Bendera nasional, lagu kebangsaan, dan bahasa (4) Sejarah perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan, dan (5) Sumpah pemuda.

Penjelasan ini dimaksudkan untuk memperkuat gagasan bahwa Bhineka Tunggal Ika telah tertanam dalam kehidupan dan karakter negara-bangsa Indonesia. Ini mewakili jiwa dan karakternya. Oleh karena itu, sekolah yang ingin menerapkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika kepada peserta didik karena dirasa lebih tepat dan efektif. Hambatan dalam proses implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada peserta didik di SMP Negeri 1 Surakarta, yaitu terletak pada kurangnya pemahaman peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hambatan lainnya, yaitu sulitnya membiasakan peserta didik melakukan indikator-indikator nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika. Terkait nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, masih banyak peserta didik yang acuh terhadap nilai-nilai tersebut, terlihat dari hal sederhana yang setiap harinya dilakukan misalnya sikap toleransi pada kehidupan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Hambatan teknis dilapangan, yaitu kurangnya kesadaran guru, staff/ karyawan dalam menerapkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada peserta didik di SMP Negeri 1 Surakarta. Solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada peserta didik di SMP Negeri 1 Surakarta, yaitu dengan cara menambah pemahaman mengenai nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada peserta didik agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, dan proses implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dapat tercapai. Solusi lainnya, yaitu membiasakan peserta didik melakukan indikator-indikator nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika. Pihak sekolah dan guru berkoordinasi dengan staff/karyawan agar menerapkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada peserta didik agar mereka terbiasa dengan pemahaman nilai-nilai tersebut, sehingga proses implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika kepada peserta didik dapat tercapai secara maksimal.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Satria (2022), Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Berkebinekaan global. 3. Bergotong-royong. 4. Mandiri. 5. Bernalar kritis. 6. Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Satria (2022)

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Berikut gambaran pencapaian profil pelajar pancasila di satuan Pendidikan:



Gambar 2. Pencapaian Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Satria (2022)

Pembahasan

Usaha untuk mencapai dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang dapat menghargai perbedaan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Maka dari itu dibutuhkan upaya sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan. Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia supaya bisa sejajar dengan negara-negara lain, pendidikan harus dapat memberi pengetahuan agar masyarakat dapat menghargai perbedaan di antara komunitas kultural atau kelompok di masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda agar rasa kesatuan dan persatuan terhadap bangsa dan negara semakin meningkat. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan generasi muda penerus bangsa demi menunjang perannya di masa yang akan datang karena pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Saat ini, hampir tidak ada manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas hidupnya (Puspita, 2014).

Pada jurnal ini menggunakan pendekatan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan serta kegiatan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Palembang.

Keberagaman dalam lingkungan sekolah mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi agama, ras, budaya, gender, maupun status sosial. Maka peran Bhineka Tunggal Ika sangat diperlukan agar tidak terjadi kesenjangan antara peserta didik maupun warga sekolah. Pada sekolah tempat saya melakukan PPL yakni di SMA Negeri 1 Palembang memiliki banyak keragaman, namun dapat terakomodir dengan adanya kebijakan sekolah yang menerapkan sistem Bhineka Tunggal Ika. Semua peserta didik mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh Pendidikan serta mempererat tali persaudaraan sesama warga sekolah.

Adapun bentuk Implementasi perwujudan Bhineka Tunggal Ika di sekolah diantaranya adalah :

1. Pembiasaan apel pagi setiap hari

Kegiatan apel pagi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palembang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin. Sebab hari Senin, semua warga sekolah melaksanakan Upacara Bendera. Kegiatan apel dimulai pukul 06.20 WIB dengan adanya penyampaian arahan dan nasihat serta doa bersama yang dipimpin oleh Pembina apel. Bagi peserta didik yang terlambat atau tidak mengikuti apel akan mendapatkan konsekuensi agar meningkatkan rasa disiplin pada peserta didik. Sikap kedisiplinan peserta didik adalah sikap yang harus ditanamkan peserta didik dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi.

Kegiatan pembiasaan di sekolah bertujuan sebagai pendukung pendidikan karakter selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan potensi yang di miliki, membiasakan berperilaku yang terpuji baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, dan sudah merupakan hal yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat/ seseorang menjadi biasa (Akbar, 2020).

Apel pagi merupakan salah satu kegiatan yang menggerakkan sikap kedisiplinan bagi peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan apel pagi dilakukan secara sistematis dan rutin, apel pagi bukan kegiatan yang hanya memenuhi kewajiban akan tetapi memiliki nilai sangat strategis dalam mengembangkan budaya belajar, meskipun dalam waktu yang singkat apel pagi juga dapat digunakan untuk menyampaikan pengumuman terkait dengan sekolah. Tata aturan dalam apel pagi yang berlaku dalam baris berbaris yang dilaksanakan dengan tepat, maka hal tersebut salah satu manfaat tersendiri yang dapat diambil dari kegiatan tersebut.

Apel pagi juga di sebut sebagai pembiasaan. Apel adalah salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh instansi militer. apel juga menjadi salah satu bentuk dari kepemimpinan yang memberikan arahan kepada anggota, baik itu dalam menyampaikan informasi yang berasal dari internal maupun eksternal. kegiatan apel mulai berkembang dan dilakukan oleh pemerintahan, lembaga pendidikan, baik yang dinas maupun non dinas. Dapat disimpulkan apel pagi adalah salah satu kegiatan yang mana telah mempunyai tujuan yaitu memberikan arahan dan bimbingan sebelum melakukan segala bentuk aktifitas baik dalam lembaga pendidikan maupun lembaga pekerjaan.

Bentuk kegiatan apel pagi Apel pagi biasanya dilakukan pada pukul 07.00 wib, dengan menggunakan adribut yang rapi dan baris berbaris, kegiatan apel pagi bukan hanya baris berbaris, akan tetapi dalam kegiatan apel pagi dikemas dengan sholat dzuha, membaca Asmaul Husan, membaca surat-surat pendek, dan bersholawat. Apel pagi dilaksanakan guna menanamkan kedisiplinan dan

tanggung jawab kepada peserta didik, contohnya seperti berseragam rapi, tepat waktu datang ke sekolah (Setyadi, 2019).

Apel pagi yang diselenggarakan di lembaga sekolah selain untuk meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan tata tertib, kegiatan ini mempunyai manfaat yang lainnya, sebagai ajang menempa jasmani. Maksudnya, dengan dilakukannya apel pagi dalam bentuk baris berbaris di waktu yang tepat akan melatih ketahanan jasmani seseorang, contohnya seperti ketika upacara bendera ada peserta didik yang tidak tahan, dengan adanya apel pagi setiap hari maka peserta didik tersebut dapat melatih kekuatan jasmaninya. Memupuk jiwa patriotism. Apel juga diselenggarakan dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu, Indonesia Raya. Dari hal ini anak dapat mempertebal jiwa patriotisme, rasa cinta terhadap tanah air, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tanah air. Mempertebal jiwa Pancasila Pancasila merupakan lambang negara yang setiap warga negara harus mengamalkan dan memahami sila-sila yang terdapat dalam pancasila. Apel pagi melatih anak untuk mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari, contohnya, berdoa (bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa).

2. Pelaksanaan Mengaji Sebelum Kegiatan Pembelajaran

Penerapan pembacaan Al-Quran merupakan salah satu bentuk implementasi Sila ke-1 yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Pembiasaan membaca Al-Quran di sekolah memiliki nilai efektif dan efisien sebagai langkah pertama untuk berinteraksi dengan Al-Quran sebelum akhirnya memahami maknanya. Oleh karena itu sekolah membuat program pembiasaan dengan menerapkan membaca Al-Quran di pagi hari sebelum jam pembelajaran.

Program pembiasaan, peserta didik memiliki manfaat yang dapat melaksanakan berbagai nilai-nilai karakter secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang diharapkan dari adanya pembiasaan peserta didik khususnya membaca Al-Quran adalah dimana peserta didik ketika berinteraksi langsung di masyarakat selalu diharapkan dan didambakan oleh lingkungan disekitarnya. Seperti, menjadi imam di masjid, menjadi qori kegiatan keagamaan bahkan menjadi pengajar bagi adik-adiknya di rumah dan dilingkungan sekitarnya. Contoh perilaku tersebut adalah umpan balik dari sekolah mengadakan sebuah pembiasaan secara rutin yang nantinya secara berangsur-angsur akan menjadi kebiasaan peserta didik.

3. Peringatan Hari Pahlawan dengan Mengenakan Pakaian Adat

Warga sekolah memperingati hari Pahlawan setiap tanggal 10 November. Tujuan memperingati hari Pahlawan yakni untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa Pahlawan kita terdahulu yang telah banyak berkorban untuk Kemerdekaan dan mempertahankan keutuhan Negara Republik Indonesia dalam segala hal. Peringatan hari pahlawan juga diharapkan dapat memperkuat persatuan bangsa, meningkatkan kecintaan, dan kebanggaan sebagai warga dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Kesetaraan Gender dalam Pemilihan Kades di Sekolah (Kegiatan Panen Karya-Kurikulum Merdeka)

Panen Karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Suaraku Masa Depan Bangsa". Peserta didik dengan bimbingan guru telah melaksanakan semua proses pemilu mulai dari perencanaan, memilih calon Kades, dan beberapa kader lain yang dapat dipilih peserta didik. Dari mulai penyampaian visi dan misi sampai proses penghitungan suara. Semua dijalankan menurut prosedur yang telah disepakati bersama.

Calon yang menyalonkan dirinya tidak dibatasi dari gender laki-laki atau perempuan saja namun, diperbolehkan mencalonkan dirinya baik perempuan maupun laki-laki. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik tentang kepemimpinan. Manfaat pemilihan untuk melatih kedisiplinan, berorganisasi, dan kepemimpinan.

5. Mengenakan Seragam Sekolah

Aturan mengenakan seragam sekolah dengan tujuan agar semua peserta didik memiliki kesamaan dalam mengenakan seragam tidak berbeda-beda, tetap dengan atribut sekolah. Tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi peserta didik. Selain seragam sekolah, juga terdapat aturan mengenakan pakaian batik yang telah ditentukan sama dari sekolah, hal ini merupakan salah satu bentuk melestarikan warisan nusantara serta menumbuhkan rasa cinta terhadap produk buatan lokal Indonesia.

Mutu merupakan proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat dan pemuka bisnis untuk bekerja sama guna memberikan para murid sumber daya yang dibutuhkan untuk memehi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik mereka baik sekarang dan dimasa depan. Bila mutu pendidikan hendak diperbaiki, maka perlu ada pemimpin dari para profesional pendidikan (Veithzal, 2016).

Bagi setiap institusi mutu adalah agenda utama dan tugas yang paling penting. Meskipun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang peh dengan teka-teki. Mutu

dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang pertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain. Sehingga tidak aneh ketika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang cara menciptakan institusi yang baik (Edward, 2015).

Kesimpulan

Jadi, berdasarkan studi literatur dan observasi yang dilakukan terkait Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang telah kita bahas mengenai dapat disimpulkan sebagai bangsa yang Berbhineka Tunggal Eka kita harus dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik agar peserta didik memiliki mutu yang lebih baik lagi dan tetap terjaga samapai akhir nanti oleh karenanya sebagai generasi bangsa kita betul-betul harus menyiapkan diri agar dapat menghadapi dan dapat bersaing dalam segala bidang dan menyongsong kehidupan yang berkemajuan. Tentunya dengan tetap membawa Indonesia menjadi lebih baik tanpa mengesampingkan ciri khas bangsa Indonesia. Sementara itu nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional. Pembelajaran nilai-nilai pancasila sangat penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Karena, pendidikan nilai-nilai pancasila tidak berhenti pada peserta didik mampu menguasai materi namun yang terpenting adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pancasila dalam diri peserta didik sehingga anak didik memiliki karakter dan pola tingkah laku yang baik. Perlu adanya metode penelitian lebih lanjut terkait Peningkatan Mutu Peserta Didik Melalui Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika agar jurnal tersebut dapat disempurnakan untuk meningkatkan efektifitasnya.

Daftar Referensi

- Akbar, Eliyyil. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Akhriani, Novianti., Riska. (2015). Optimalisasi Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam KCB (Komik Cermat Bhineka) Kepada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Meningkatkan Nasionalisme Sebagai Upaya Meningkatkan Nasionalisme Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal PENA*, 2(1).
- Dozan, Wely., Liastamin, Anwar. (2021). Meningkatkan Mutu Kehidupan Bermasyarakat Melalui Pengimplementasian Nilai-nilai Pancasila Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Masyarakat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* , 4(2).
- Edward, Sallis. (2015). *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: Ircisod.
- Herti, Yunima., Lubis, Elfahmi., Lisdayanti, Septina. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Proses Belajar Pada Sekolah Dasar Negeri 41 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 1(3).
- Karim, M. Abdul. 2004. *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Raya.
- Kartini, Dewi., Dewi, Dinie Anggraeni. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1).
- Khosiah, Nur. (2020). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas-Probolinggo. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Keislaman*, 6(1).
- Nany, S. 2009. Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Humanika*, 9(1), 107-116.
- Pertiwi, Amalia Dwi., Dewi, Dinie Anggraeni. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Puspita, Rianny., Arif, Dikdik Baehaqi. (2014). Implementasi Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*, 4(1).
- Satria, Rizky., Adiprima, Pia., Wulan, Kandi Sekar., Harjatanaya, Tracey Yani. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila..* <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pancasila.pdf>

Setyadi, Leken. 2019. *Jadilah Guru Terbaik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Setyaningsih, Umi. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2016/2017. *Civics Education and Social Sciense Journal (CESSJ)*, 1(1).

Sulianti, Ani., Efendi, Yusuf., Sa'diyah, Halimatus. (2020). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 54-65.

Veithzal, Rivai Zainal., dkk. (2016). *Islamic Quality Education Management*. Jakarta: Gramedia.

Wahyono, Imron, (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SDN 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-7*.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/10595/10129>.